

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan adanya perubahan bentuk dan konsistensi feses yang menjadi lunak hingga cair serta frekuensi buang air besar yang meningkat sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari.¹ Gejala diare biasanya timbul diawali dengan suhu tubuh meningkat, kurangnya nafsu makan, rasa gelisah, tinjanya berbentuk cair yang disertai lendir dan darah. Diare dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi (ringan, berat, sedang) pada penderitanya.¹

Penyakit yang paling umum ditemukan adalah diare yang disebabkan oleh infeksi (diare infeksius) dan keracunan akibat bahan kimia tertentu.² Pada diare infeksius, *rotavirus* merupakan jenis virus yang paling sering menjadi penyebabnya. Virus ini menyerang bayi dan anak-anak khususnya di negara berkembang.³ Kelompok bayi dan anak-anak paling rentan terhadap paparan dari *rotavirus*. Dalam kehidupan sehari-hari *rotavirus* dapat ditemukan di tangan, permukaan benda, makanan, dan air yang terkontaminasi.⁴ Sedangkan bakteri yang paling sering menjadi penyebab diare infeksius pada anak-anak adalah bakteri *Escherichia coli* (*E.coli*) yang dapat ditransmisikan melalui makanan atau air yang terkontaminasi dengan tinja.

Terkontaminasinya makanan dan minuman oleh vektor penyakit (khususnya lalat) merupakan salah satu penyebab utama diare. Timbunan sampah menjadi tempat yang disukai lalat untuk bersarang dan berkembang biak. Tempat basah, benda organik, dan kotoran binatang menjadi pola hidup lalat.⁵ Penelitian di India juga menyebutkan bahwa lalat dengan tingkat kepadatan yang tinggi menjadi salah

satu faktor risiko dari tempat pemrosesan sampah dan peternakan yang dekat dengan pemukiman penduduk. Selain itu, potensi untuk kejadian diare juga menjadi meningkat.⁶

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan diare terkhusus untuk balita. Faktor tersebut dibagi menjadi faktor lingkungan, perilaku ibu, balita, serta faktor sosial ekonomi.⁷ Perilaku mencuci tangan yang tidak benar juga berpotensi menjadi salah satu faktor risiko balita terkena diare. Sebuah penelitian menyatakan bahwa perilaku mencuci tangan yang tidak sesuai dengan langkah yang sudah ditentukan oleh WHO (*World Health Organization*) adalah faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya diare pada balita.⁸

Penularan penyakit pada manusia merupakan salah satu dari peran lalat sebagai patogen. Lalat juga berperan sebagai vektor dalam kontaminasi silang patogen penyakit yang jalur penularannya melalui makanan.⁹ Di negara berkembang termasuk Indonesia, salah satu penyakit yang disebabkan melalui perantara lalat yaitu diare akut yang masih merupakan penyebab kesakitan dan kematian, serta lalat sangat besar peranannya sebagai vektor biologis dalam penyebaran penyakit seperti tipus, diare, disentri, cholera, trachoma dan paratipus.¹⁰

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa secara global, diare merupakan penyebab utama kematian dikalangan bawah lima tahun (balita).¹¹ Diare merupakan masalah kesehatan pada balita baik di tingkat nasional, regional maupun global. Diare menyebabkan 16% kematian balita secara global. Berdasarkan data WHO, penyebab kematian balita nomor satu di dunia adalah diare, sedangkan *United Nation Children Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa setiap 30 detik satu anak meninggal akibat diare.¹² Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Di tingkat regional, penyakit ini

menyebabkan 18% kematian balita.¹³ Bagi negara berkembang khususnya di sub-Sahara Afrika termasuk Etiopia, diare menjadi beban penyakit yang tinggi.¹²

Diare merupakan masalah utama kesehatan di Indonesia dikarenakan morbiditasnya yang tinggi. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, pada kelompok balita (12–59 bulan) penyebab kematian terbanyak adalah diare. Penyebab kematian lain di antaranya pneumonia, demam, malaria, difteri, campak, dan lainnya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015 di Indonesia terdapat 100.000 anak balita meninggal karena diare setiap tahunnya. Setiap anak dapat mengalami serangan diare dengan rata-rata sebanyak 3,3 kali setiap tahunnya dan kira-kira sebanyak 80% kematian akibat diare terjadi pada anak yang usianya kurang dari dua tahun.¹⁴

Menurut RISKESDAS tahun 2018, kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Sumatera Barat menempati urutan ke-7 prevalensi diare tertinggi di Indonesia yakni sebesar 12,9%. Prevalensi diare di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2018 yakni sebanyak 7,8%. Kabupaten Lima Puluh Kota juga merupakan kabupaten dengan kejadian luar biasa (KLB) terbanyak kedua di Provinsi Sumatera Barat setelah Kabupaten Pasaman Barat.¹⁵

Di Lima Puluh Kota tercatat sebanyak 7 KLB diare pada tahun 2018. Puskesmas Pakan Rabaa adalah salah satu dari dua puskesmas yang berada di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota dengan wilayah kerja mencakup 5 kenagarian seluas 207,02 km² dengan jumlah penduduk 22.767 jiwa dan total balita adalah sebanyak 1.830 jiwa. Hingga September 2020 terdapat 51 kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa.¹⁶

Diare adalah penyakit yang berbasis lingkungan, diantaranya sanitasi lingkungan, perilaku manusia serta keberadaan vektor. Jika lingkungan tidak sehat disebabkan terkontaminasi virus atau bakteri lalu berakumulasi dengan perilaku tidak sehat yang dilakukan manusia, maka dapat menimbulkan penyakit diare.¹⁴ Lingkungan rumah yang tercemar dapat menimbulkan kepadatan lalat yang mengerumuni lingkungan tersebut. Lalat merupakan serangga yang dapat menularkan penyakit diare. Diare, diare thypoid, cholera, dan kasus kecacingan pada manusia dan hewan disebabkan oleh lalat.

Dipandang dari sudut kesehatan, kepadatan lalat merupakan masalah yang penting, karena lalat merupakan vektor penyakit secara mekanis (*mechanical transport*). Disebut vektor mekanis karena lalat dapat menyebarkan penyakit, kuman (bibit penyakit) menempel pada kaki, bulu, sayap, badan, dan turut tersebar kemana lalat terbang dan hinggap. Apabila lalat hinggap pada makanan, maka bibit penyakit (kuman) akan tertinggal pada makanan tersebut, dan bila termakan maka manusia tersebut akan sakit. Jadi, semua bagian tubuh lalat bisa berperan sebagai alat penular penyakit, yaitu badan, bulu pada tangan dan kaki serta feces, dan muntahannya. Patogen penyakit yang biasanya dibawa lalat berasal dari banyak sumber seperti kotoran manusia, sisa kotoran hewan, tempat sampah, dan sumber kotoran lain.¹⁷ Menurut Nuriyasa (2003) kandang ayam yang memiliki sanitasi kurang baik akan menimbulkan penyakit pada ternak dan menimbulkan tingginya angka kepadatan lalat.¹⁸ Berdasarkan penelitian semakin dekat jarak kandang dengan rumah, kepadatan lalat makin tinggi, makin tinggi pula penyebaran penyakit termasuk diare. Kondisi kandang yang tidak baik akan dapat memperparah keadaan dan sangat memungkinkan timbulnya penyakit diare.¹⁹

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten yang memiliki peternakan ayam terbanyak di Sumatera Barat (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat 2017). Wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa menaungi 5 kenagarian yang didalamnya terdapat 76 peternakan (kandang) ayam yaitu sebanyak 15 kandang di Kanagarian Sitanang, 11 kandang di Kanagarian Labuah Gunung, 6 kandang di Kanagarian Balai Panjang, sebanyak 10 kandang di Kanagarian Bukik Sikumpa dan 34 kandang di Kanagarian Batu Payung. Kandang-kandang ayam tersebut tidak sedikit yang berlokasi di pemukiman ramai penduduk.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2020, kotoran ayam tidak diolah oleh pemilik ayam. Kotoran diakumulasikan atau dibiarkan terlebih dahulu selama ± 15 hari, kondisi inilah yang membuat lalat senang untuk tetap berada di kandang ayam tersebut. Setelah 15 hari barulah kotoran di kumpulkan dan dimasukkan ke dalam karung 30 kg untuk dijual. Pada saat panen ayam, habitat lalat yang berada di kandang ayam tersebut terganggu sehingga lalat tersebut berpindah menuju rumah warga. Kandang ayam dibuat setinggi 2 meter di atas permukaan tanah. Kandang ayam yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa terbuat dari kayu yang diberi atap seng. Idealnya, pada saat ayam sudah menempati kandang, pembersihan tempat makan dan minum dilakukan minimal 2 kali sehari. Tempat minum biasanya cepat menjadi kotor akibat jatuhnya makanan halus yang melekat di paruh ayam. Namun, fenomena yang didapat di lapangan khususnya pada peternakan ayam yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa sanitasi kandang ayam tersebut belum cukup ideal yang ditandai dengan tempat air minum ayam yang dibersihkan satu kali dalam satu minggu, dan feses ayam yang tidak dibersihkan setiap hari. Selain itu, pembersihan kandang idealnya dilakukan secara rutin setiap hari namun di lapangan ditemukan bahwa kandang

hanya dibersihkan setelah panen saja. Buruknya sanitasi kandang dapat menyebabkan dampak bagi hewan ternak dan lingkungan sekitar. Dampak bagi lingkungan adalah dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Sumber pencemaran usaha peternakan ayam berasal dari limbah yang berupa kotoran ayam dan air buangan, yang berasal dari cucian tempat pakan dan minum ayam. Sehingga limbah yang tidak diolah akan menimbulkan bau dan kepadatan lalat.

Selain kepadatan lalat faktor lain yang mempengaruhi terjadinya diare adalah perilaku ibu. Perilaku ibu sangatlah berpengaruh dalam kejadian diare pada anak. Seseorang bisa menjadi sehat atau sakit merupakan akibat dari perilaku atau kebiasaan yang dilakukannya. Dalam hal ini, kebiasaan yang tidak sehat dapat menunjang terjadinya penyakit, sedangkan kebiasaan yang sehat dapat membantu mencegah penyakit.²⁰ Oleh karena itu kondisi penyebab penyakit dapat berada di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan komponen terpenting dalam pembentukan derajat kesehatan anggota keluarganya. Peranan ibu dalam keluarga sangat besar terhadap pembentukan perilaku, khususnya dalam hal kesehatan. Perilaku ibu yang positif akan cenderung membentuk perilaku yang mengarah ke positif pula terhadap anggotanya. Begitu juga pada balita dimana balita merupakan sasaran yang sangat mudah terkena penyakit, apabila perilaku sang ibu tidak mendukung kondisi kesehatan balita tersebut akan berdampak besar terhadap derajat kesehatannya.²⁰

Menurut teori Green pada tahun 1980 dalam Notoatmodjo tahun 2003 terdapat 3 faktor yang membentuk perilaku yaitu yang pertama faktor predisposisi termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, lalu faktor pendukung termasuk fasilitas atau sarana kesehatan, dan juga faktor pendorong yaitu sikap petugas kesehatan dan perilaku petugas kesehatan.²¹

Faktor perilaku ibu memiliki peran penting pada terjadinya diare pada balita. Ibu merupakan orang terdekat balita. Apabila balita terkena diare maka langkah penanganan yang seorang ibu lakukan tentu menentukan perjalanan penyakit balita. Penelitian yang dilakukan oleh Taosu tahun 2013 memperlihatkan adanya hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada anak balita.²² Penelitian yang dilakukan Yunus pada tahun 2003 menunjukkan adanya korelasi antara perilaku ibu pada upaya pencegahan diare dengan terjadinya diare.²³ Menurut penelitian Wijaya tahun 2012 membuktikan bahwa adanya hubungan kebiasaan ibu dalam mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita.²⁴

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kepadatan lalat dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan kepadatan lalat dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Diketuainya distribusi frekuensi kepadatan lalat di rumah balita di kawasan peternakan ayam wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku ibu di kawasan peternakan ayam wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Diketahui hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota.
5. Diketahui hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan menambah dan memberikan sumbangan ilmu berupa pemikiran dan wawasan serta melatih keterampilan dalam menemukan hubungan kepadatan lalat dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam.
2. Penelitian diharapkan menambah literatur Fakultas Kesehatan Masyarakat mengenai kepadatan lalat dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pertimbangan bagi petugas puskesmas dan pemerintahan dalam membuat kebijakan tentang kawasan peternakan ayam.

1.4.2.1 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan keilmuan di bidang kesehatan lingkungan terutama mengenai hubungan kepadatan lalat dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang kepadatan lalat dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam di wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara kepadatan lalat dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam di wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa pada tahun 2021. Penelitian ini melibatkan ibu dari balita yang bertempat tinggal di kawasan peternakan ayam wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengukuran variabel independen kepadatan lalat menggunakan *fly grill* dan penyebaran kuesioner terkait informasi variabel perilaku ibu serta variabel dependen yaitu kejadian diare pada balita. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi yang terdiri atas analisis univariat dan analisis bivariat.